

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN TENUN SONGKET
DI DESA KAMPUNG PANJANG KECAMATAN TELAWI
OLEH DINAS PERINDUSTRIAN
KABUPATEN BATUBARA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

Oleh:

RIA AFRILIA

Nim 13144025

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN TENUN SONGKET
DI DESA KAMPUNG PANJANG KECAMATAN TELAWI
OLEH DINAS PERINDUSTRIAN
KABUPATEN BATUBARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memahami Syarat-syarat dalam Mencapai
Gelar Serjana Sosial (S.Sos)

OLEH:

RIA AFRILIA

NIM. 13144025

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP.19721003 200312 1 001

Salamuddin, MA
NIP. 19740719 200701 1 014

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

PENGESAHAN

Sripsi yang berjudul : **“Pemberdayaan Masyarakat Pengjarin Songket di Desa Kampung Panjang Kec. Telawi Oleh Dinas Perindustrian Kab. Batu Bara”**, An. Ria Afrilia telah dimunaqasahkan dalam sidang Munaqasah pada tanggal 16 Juli 2018, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

Salamuddin, MA
NIP. 19740719 20070 1 014

Anggota Penguji:

- | | |
|--|--------|
| 1. Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP. 1970610 199403 1 003 | 1..... |
| 2. Salamuddin, MA
NIP. 19740719 20070 1 014 | 2..... |
| 3. Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003 | 3..... |
| 4. Hasnun Jauhari Ritongah
Nip. 19740807 200604 1 001 | 4..... |

Mengetahui:

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA

Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ria Afrilia

Nim : 13144025

Program Study : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket diDesa

Kampung Panjang Kecamatan Telawi Oleh Dinas
Perindustrian Kabupaten Batubara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 25 mei 2018

Yang membuat pernyataan

Ria Afrilia

Nim. 13144025

Nomor : Istimewa Medan, 25 Mei 2018

Lamp :

Hal :Skripsi Kepada Yth,

a.n. Ria Afrilia Bapak Dekan Fak. Dakwah dan
Komunikasi

UIN SU Medan

Di

M e d a n

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan sarana-sarana seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa an. Ria Afrilia yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket di Desa Kampung Panjang Kecamatan Telawi Oleh Dinas Perindustrian Kab. Batubara.”**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar serjana Sosial dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Dr. Efi Brata Madya, M.Si

NIP.19721003 200312 1 001

Pembimbing II

Salamuddin,MA.

NIP. 19740719 200701 1 014

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Pengjarin Songket di Desa Kampung Panjang Kec. Telawi Oleh Dinas Perindustrian Kab. Batu Bara” oleh Saudari Ria Afrilia, Nim 13.14.4.025, telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah pada tanggal 16 Juli 2018 dan diterima, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 30 Juli 2018

Penguji I

Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP.19721003 200312 1 001

Penguji II

Salamuddin, MA
NIP.19740719 200701 1014

Penguji III

. Muaz Tanjung, MA
Nip. 1966119 200501 1 003

Penguji IV

Hasnun Jauhari Ritongah
Nip. 19740807 200604 1 001

Mengetahui

An Dekan

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

H. Muaz Tanjung, MA
Nip. 1966119 200501 1 003

SURAT PENANDATANGANAN PENJILIDAN SKRIPSI

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi an. Saudara :

Nama : Ria Afrilia

Nim : 13144025

**Judul : “Pemberdayaan Masyarakat Pengjarin Songket di Desa
Kampung Panjang Kec. Telawi Oleh Dinas Perindustrian Kab.
Batu Bara”,**

AnggotaPenguji

1. Dr. Efi Brata Madya, M.Si

.....

2. Salamuddin, MA

.....

3. Dr. H. Muaz Tanjung, MA

.....

4. Hasnun Jauhari Ritongah

.....

Dengan ini dinyatakan dapat ditandatangani Dosen Penguji dan dijilid.

Medan, 30 Juli 2018
An. Dekan
Ketua Jurusan PMI

Dr. H. MuazTanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

ABSTRAK

Nama : **Ria Afrilia**

Nim : **131 44 205**

Fakultas/jurusan : **Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan
Masarakat Islam**

Judul Skripsi : **Pemberdayaan Masyarakat pengrajin
Tenun Songket DiDesa
Kampung Panjang Kec. Telawi Oleh Dinas
Perindustrian Kab. Batu Bara**

Pembimbing I : **Dr. Efi Brata Madya. M.Si**

Pembimbing II : **Salamuddin. MA**

Kain tenun songket merupakan bagian dari hasil budaya masyarakat Batubara. Berdasarkan catatan sejarah kesultanan Batubara, kepandaian bertenun songket selalu diwariskan secara turun temurun melalui pembelajaran informal. Pada tahun 1980-an sebahagian besar masyarakat Batubara memiliki keahlian bertenun. Bila diamati dari segi bentuk, kain songket membawa pengaruh akulturasi dari budaya Kong Hu Chu dan India. Karena pada masa itu Batubara adalah tempat perdagangan kerajaan Sriwijaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang persepsi kerajinan tenun songket dalam upaya pelestarian budaya daerah Batubara oleh pengrajin, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kebudayaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengrajin, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Muara Penimbang Ulu serta studi literatur dan observasi atas songket Batubara.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yaitu peneliti untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam

penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu Kepala Bidang Industri, dan Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah yang memiliki peranan penting dalam membina pengrajin tenun songket. Penelitian ini dilakukan di Kantor Dinas Perindustrian di Kabupaten Batubara.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa Dinul Islam ke permukaan bumi ini.

Peneliti menyadari bahwa di dalam penyelesaian skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridho Allah, do'a dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN TENUN SONGKET DIDESA KAMPUNG PANJANG KECAMATAN TELAWI OLEH DINAS PERINDUSTRIAN KABUPATEN BATUBARA" ini dapat diselesaikan dengan baik, walau masih terdapat banyak kekurangan. . Ibunda tercinta Dayati dan Ayahanda tercinta Sumadi yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, cinta dan doa dalam mengasuh dan mendidik peneliti dengan sabar dan ikhlas. Serta mendidik dan membimbing peneliti dari kecil hingga peneliti dapat menyelesaikan studi diperguruan tinggi, mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi mereka dan Allah SWT senantiasa memberi rahmat dan hidayahNya kepada mereka, sehingga dilimpahkan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Dan kepada abangku Muhammad Al-Qodri Pratama SE serta kepada adikku (Muhammad Wahudi Ar-

Rasyid dan Nurul Auliya Syafitri) yang selalu menghiasi hari-hari ku dengan penuh kegembiraan dan keceriaan.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sumatra Utara.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi dan Para Wakil Dekan I, II, dan III dan Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara.
4. Bapak H. Muaz Tanjung, MA selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Salamuddin, MA selaku sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Atika Asnah Matondang S.Sos Staf Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Bapak Dr. Efi Brata Madya, M.Si selaku pembimbing I, Bapak Salamuddin, MA selaku pembimbing II.
6. Terimah kasih kepada seluruh pengelola Dinas Perindustrian Kabupaten Batubara yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.
7. Untuk yang istimewa Sofiyan Nasution dan Muhammad Fauzan Azmi Nasution yang telah banyak memberikan dorongan, motivasi serta bantuan moral dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.

8. kepada sahabat-sahabat terbaikku Masta Rosida, Fitri Yunita, Fauzia Sari, Ria Sakura, kak Nurhasanah (Ompom) yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

9. Terimah kasih teman-teman seperjuangan khususnya PMIB dan PMIA angkatan 2014 atas segala dukungan , dan motivasi, persahabatan dan cerita indah yang di ukir disanubari kita semua.

10. Terimah kasih juga kepada teman-teman kost yang telah memotivasi, dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga selesainya skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis diterima disisi Allah SWT, penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 25 Mei 2018

Penulis

Ria Afrilia

NIM. 13144025

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang Masalah.....	1
b. Batasan Istilah	11
c. Rumusan Masalah	12
d. Tujuan Penelitian	12
e. Manfaat Penelitian	12
f. Sistematika Penulisan	13
BAB II	
LANDASAN TEORITIS	15
a. Teori Konsep.....	15
1. Teori Hikmah	15
2. Teori Mau'izotil hasanah	16
3. Teori mujadalah	16
b. Kerangka Konsep	17
1. Pengertian Pemberdayaan	17
2. Pengertian Masyarakat	21
3. pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	22
4. Prinsip-prinsip pemberdayaan Masyarakat	24
5. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	26
6. Metode Pemberdayaan Masyarakat	29

7. Pengertian Pengrajin	29
9. Pengertian Tenun Songket	31
c. Kajian Terdahulu.....	33

BAB III

METODE PENELITIAN	34
a. Waktu penelitian	34
b. Jenis Penelitian.....	41
c. Informan Penelitian.....	42
d. Sumber Data.....	43
e. Teknik Pengumpulan Data.....	44
f. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV

HASIL PENELITIAN	48
a. Metode Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket di Desa Kampung Panjang.....	48
b. Keadaan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kampung Panjang.....	55
c. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	58

BAB V

PENUTUP	62
a. Kesimpulan.....	62
b. Saran.....	62
Daftar Pustaka.....	65

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR WAWANCARA

A. Untuk Kepala Dinas Koperasi

- 1) Bagaimana Dinas Perindustrian dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket?
- 2) Bagaimana cara Bapak menyampaikan metode?
- 3) Apa saja metode-metode yang di berikan?
- 4) Kapan dilaksanakan pemberdayaan Dinas Perindustrian tersebut?
- 5) Dimana tempat pemberdayaan masyarakat diberikan?
- 6) Apakah Bapak terlibat langsung dalam melaksanakan pemberdayaan pengrajin songket tersebut?
- 7) Apa saja metode pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket dilakukan di Desa Kampung Panjang?
- 8) Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket yang dihadapi sekarang ini?
- 9) Apa pendidikan terakhir Bapak?
- 10) Bagaimana keadaan dan keberhasilan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket?
- 11) Sudah berapa lama bapak menjadi Ketua Dinas Perindustrian?

B. Untuk Kepala Dinas Koperasi usaha Kecil dan Menengah

- 1) Kapan Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Dinas Perindustrian) didirikan?

- 2) Bagaimana sejarah Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Dinas Perindustrian)?
- 3) Dari mana sajakah dari mana sajakah pengrajin tenun songket bersal?
- 4) Berapa jumlah masyarakat pengrajin tenun songket di Desa Kampung Panjang?
- 5) Darimana dana masyarakat pengrajin tenun songket didapatkan?
- 6) Apakah sarana dan prasarana yang di miliki Dinas Perindustrian?

C. Untuk Sekertaris Dinas Perindustrian

- 1) Berapa umur Bapak?
- 2) Berapa lama Usaha Pengrajin tenun songket ini di jalankan?
- 3) Bagaimana rasanya Bapak mengatasi masalah masyarakat usaha pengrajin tenun songket?
- 4) Apakah Dinas Perindustrian sering mengadakan acara perlombaan untuk membuat tenun songket?
- 5) Apakah waktu pelaksanaan kegiatan perlombaan yang dilaksanakan pada tepat waktu?

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor industri, perdagangan, koperasi dan UKM merupakan komponen utama pembangunan ekonomi nasional yang berpotensi mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan kerja dan devisa, disamping memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi kultural bangsa kearah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing dalam era globalisasi ekonomi. Keadaan ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang berdampak pada sangat ketatnya persaingan dan terjadinya perubahan yang begitu cepat.

Otonomi daerah yang memberi kewenangan kepada daerah untuk mengembangkan kapasitas daerah terutama di bidang industri, perdagangan, koperasi dan UKM juga tidak bisa terlepas dari imbas globalisasi ekonomi. Demikian pula dengan Kabupaten Batu Bara sebagai salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang terletak berbatasan dengan negeri jiran Malaysia. Perekonomian Kabupaten Batu Bara selama ini masih belum begitu baik, hal ini disebabkan Kabupaten batu Bara baru dibentuk. Keadaan ini juga tidak terlepas dari pengaruh ekonomi, yakni ekonomi nasional yang dipengaruhi oleh globalisasi ekonomi.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara sebagai dinas yang mempunyai tugas melaksanakan kewenangan di bidang industri, perdagangan, koperasi dan UKM di Kabupaten Batu Bara mempunyai peran strategis dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah di bidang industri,

perdagangan, koperasi dan UKM. Implementasinya melalui perencanaan dan pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan-kegiatan pembangunan yang terarah, terukur, terpadu dan berkesinambungan untuk mencapai daya guna dan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat Kabupaten Batu Bara.

Industri kecil merupakan salah satu sektor penghidupan masyarakat yang mengembangkan teknologi produksi. Saat ini Industri kecil yang sedang berkembang pesat di Batubara ialah Tenun Songket. Songket adalah satu artefak dalam budaya yang berperan sebagai salah satu jati diri orang Melayu. Masyarakat Batubara erampil dalam usaha pembuatan kain songket Batubara.

Umumnya setiap wanita dewasa di Desa Kampung Panjang memiliki keterampilan menenun, bahkan hampir keseluruhan wanita dewasa yang belum menikah dan putus sekolah sekarang pekerjaannya adalah bertenun. Kain songket Batubara adalah karya seni halus dan memerlukan ketekunan dan kesabaran. Hal ini karena proses pembuatannya masih menggunakan alat tradisional dan dikerjakan secara manual.

Sebelum tahun 1970-an, para perajin kain songket Batubara membeli bahan baku dari kota Pematang Siantar. Pada waktu itu, bahan baku memang sudah ada dijual di kota Kisaran, tetapi para perajin lebih senang membeli bahan bakunya di Pematang siantar Karena harganya lebih murah. Setelah tahun 1970-an, para pedagang penjual bahan baku yang di Pematang Siantar ada yang mengalihkan usahanya ke kota Kisaran dan harganya relatif lebih murah, sejak itulah para perajin tenun songket membeli bahan baku dari Kisaran.

Namun, seiring proses perkembangan zaman turut berpengaruh terhadap penyediaan bahan baku yang digunakan para perajin sekarang ini, bukan lagi seperti kesulitan di awal industri kecil ini dimulai, proses pembuatan kain tenun songket Batubara-nya tidak lagi mencelup dan menjemur. Para perajin sekarang ini sudah menggunakan benang siap pakai. Motif kain songket batubara sebelumnya hanya menggunakan benang emas dan perak, sekarang sudah dapat mereka variasikan dengan menggunakan benang biasa dengan segala jenis warnanya.

Dengan demikian, hasil tenunan mereka semakin bervariasi dan dapat memenuhi selera konsumennya. Perubahan bahan baku tersebut membuat sifat hasil tenunan menjadi berubah. Kalau pada mulanya hasil tenunan mereka tebal dan kasar, serta tidak bisa dicuci, sekarang ini menjadi halus dengan variasi warna dan juga dapat dicuci. Sebagian kecil perajin yang tergabung dalam sanggar Tenun Batubara yang dibina oleh Departemen Dinas Perindustrian Kabupaten Batubara tidak memerlukan modal khusus, karena semua keperluan yang berhubungan dengan kegiatan pertenunan disediakan oleh pihak perindustrian setempat. Bahan baku berupa benang juga merupakan modal yang harus diupayakan dimiliki setiap perajin, supaya dapat menghasilkan kain tenunan songket Batubara.

Pemerintah sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan dan melestarikan hasil budaya Melayu Batubara ini agar tetap eksis di zaman yang sudah sangat modern ini. Saat ini pemerintah sudah memberikan banyak bantuan dan kemudahan kepada para pengusaha tenun songket untuk dapat mengembangkan produksinya. Pemerintah memberi bantuan berupa pinjaman uang melalui kredit

Bank dengan bunga yang sangat minim untuk bisa membantu pengembangan produksi dan kualitas tenun songket Batubara.

Setiap pembeli/konsumen kadang-kadang mendatangi sendiri para perajin dan meminta dibuatkan tenunan tertentu sesuai keinginan pembeli. Si perajin meminta uang muka sebagai ikatan kerja antara si pemesan dan si perajin, dan jumlahnya pun sesuai dengan kesepakatan antara perajin dan pembeli dan uang tersebutlah yang dipakai perajin sebagai modal pembelian bahan baku. Ketertarikan banyak konsumen dengan industri kerajinan Songket Batu Bara ini, karena desain atau motif tenunan asal daerah tersebut memiliki nilai seni budaya yang cukup tinggi.

Oleh karena itu, banyak dari negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Singapore, Brunei darussalam membeli songket tersebut. Dalam pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui potensi dan kekuatan yang akan dapat membantu proses perubahan agar lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi dan kekuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, maka seseorang kelompok atau masyarakat akan sulit bergerak untuk melakukan perubahan serta sulit meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu sumber daya pembangunan bangsa. Bahkan, SDM merupakan salah satu sumber daya terpenting di samping sumber daya alam, sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sumber daya lain dalam pembangunan suatu bangsa.

Tanpa SDM tidak mungkin dapat dilakukan suatu kegiatan, termasuk pembangunan. Apabila dikaji secara mendalam, pada hakikatnya, SDM yang dimiliki suatu bangsa sebenarnya merupakan suatu bangsa itu sendiri. Jadi salah satu syarat

utama agar suatu Negara dapat melaksanakan pembangunan adalah tersedianya SDM yang mencukupi baik kuantitatif maupun kualitatif.¹

Pembangunan SDM sebagai bentuk pengembangan masyarakat harus tetap dilakukan dengan cara memanfaatkan SDM yang tersedia secara optimal, yaitu dengan cara mengubah komposisi SDM dari yang berpendidikan rendah dan tidak berpendidikan ke arah SDM yang memiliki keterampilan tinggi. Pendekatan dengan cara mengubah komposisi SDM berdasarkan asumsi bahwa kualitas SDM tidak semata-mata didasarkan pada pendidikan formal, tetapi tidak kalah penting adalah didasarkan pada kualitas ketrampilan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya mengubah komposisi SDM yang sebagian besar berpendidikan rendah menjadi komposisi SDM yang sebagian besar mempunyai ketrampilan tinggi.² Adapun salah satu upaya untuk mengubah komposisi tersebut adalah melalui pendidikan pelatihan. Sebagai gambaran, walaupun seseorang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan, apabila mempunyai ketrampilan kerja (mengolah sawah, montir traktor, pengrajin, dan lain-lain) maka SDM yang bersangkutan akan menjadi SDM yang tangguh. Sebab, dengan ketrampilan barunya dia dapat lebih memberikan kontribusi tenaganya secara optimal dalam pembangunan ekonomi.³

Upaya-upaya pengembangan masyarakat di atas dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat

¹Moh.Ali Aziz, Rr.Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradikma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), h. 103.

²H. Melayu S.P.Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002). h. 202.

³*Ibid.* h. 104.

melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Pengembangan masyarakat selalu ditengarai adanya pemberdayaan masyarakat. Tidak mungkin jika tuntutan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan jikalau masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi.

Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.⁴

Tenun Songket Melayu Batu Bara merupakan kain hasil kerajinan tangan orang-orang Melayu yang dilakukan dengan melalui proses menenun benang yang

⁴*Ibid.* h.105.

diselingi dengan tenunan benang emas atau benang perak dengan ragam motif/corak tenunan tertentu. Pengrajin tenunan Songket Melayu Batu Bara memiliki keunikan dan kaya akan nilai keindahan dan estetika sebagai gabungan unsur-unsur budaya yang melambangkan corak, pandangan dan pemikiran masyarakat Melayu.

Ragam motif/corak kain tenunan Songket sangat erat hubungannya antara manusia dengan alam baik hewan maupun tumbuhan. Ragam ini juga mencerminkan cara dan pandangan hidup umat manusia. Masyarakat Desa Kampung Panjang telah lama mengenal dan menyukai tenun tradisional. Budaya tenun merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Desa Kampung Panjang. Para pengrajin tenun Songket sampai saat ini masih menjalankan tradisi menenun. Kain tenun Songket Batubara memiliki nilai budaya ekonomis karena hasil penjualan kain tenun Songket dapat menopang kebutuhan hidup.

Selanjutnya, tenun Songket memiliki nilai estetika yang tinggi dari beragam motif yang dihasilkan. Kepedulian masyarakat Desa Kampung Panjang terhadap kelangsungan tenun Songket perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, salah satunya dengan berupaya melestarikan tenun dengan menghasilkan berbagai kreasi motif dan pembaharuan dalam kualitas.⁵ Desa Kampung Panjang merupakan kawasan yang melestarikan dan mengembangkan kerajinan tradisional, kain songket.

Usaha kain songket yang sudah sejak lama diproduksi di Kampung Panjang ini dinilai sebagai salah satu bentuk kerajinan tradisional khas melayu Batu Bara yang harus dikembangkan dan sekaligus dijadikan sebagai kerajinan khas atau cenderamata

⁵Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*.(Jakarta : PT. Raja. Grafindo Persada,2007).h. 112.

khas Batu Bara. Usaha songket di Batu Bara umumnya dilakukan oleh kaum perempuan dalam bentuk usaha rumahan (*home industry*) yang telah diwariskan kemahiran secara turun temurun oleh keluarga. Hal ini bertujuan untuk melestarikan kerajinan tradisional dan mempunyai nilai ekonomi.

Pekerjaan membuat kain songket di Desa Kampung Panjang sampai saat ini masih dilakukan secara tradisional. Setiap tahapan dalam proses menenun semua dilakukan secara manual menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan tidak dibantu oleh mesin atau teknologi yang canggih. Pekerjaan sebagai pengrajin songket menjadi salah satu pekerjaan yang mendatangkan penghasilan bagi keluarga.⁶ Oleh karena itu, pekerjaan ini masih bertahan hingga sekarang meskipun banyak kain songket dengan motif beragam yang diproduksi oleh daerah lain.

Untuk satu helai kain tenun bisa di kerjakan dalam kurun waktu 3-4 hari. Motif-motifnya beragam, ada motif suku keluang, pucuk rebung, motif buah dan masih banyak lagi. Harga sehelai kain tenun sepanjang dua meter dihargai Rp400 ribu sampai Rp600 ribu. Tergantung tingkat kerumitan motifnya. Harga tersebut tentu sebanding dengan proses menenun yang semuanya serba manual dan memiliki kerumitan yang tinggi, namun berkualitas. Pemasaran kain songket dilakukan oleh orang yang datang membeli dan kemudian menjual ke daerah lainnya.

Tidak sedikit pesanan yang dikerjakan oleh penduduk Desa Kampung Panjang. Dengan lancarnya pesanan dari luar dan masyarakat sekitar Desa kampung panjang menyebabkan pemenuhan kebutuhan yang selalu tercukupi di kalangan

⁶Abdul Malik. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Batu Bara*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan penerbit Adicita Karya Nusa.2004), h. 33.

masyarakat yang berprofesi sebagai penenun. Budaya menenun ini juga diajarkan turun temurun kepada anak-anak dari dan keturunan dari penenun. Sehingga tenun songket di Desa Kampung Panjang hingga saat ini tetap terjaga keaslian hasil kerjanya dan budaya tenun itu sendiri.

Beberapa hasil tenunan kain songket memiliki banyak ragam motif atau corak tenunan kain songket yang dihasilkan di Desa Kampung Panjang ini. Yaitu motif kuntum bunga, siku keluang, siku awan, siku tunggal, pucuk rebung kaluk pakis, pucuk rebung bertabur bunga ceremai, pucuk rebung bertali, daun tunggal, mata panah dan motif tabir bintang. Hasil kain songket ini melalui delapan peringkat sebelum menjadi sepotong kain dan masih di tenun secara tradisional. Karena penenun biasanya dari desa, tidak mengherankan bahwa hasil kain tenun ini memiliki motif-motif yang dipolakan dengan hewan dan tumbuhan setempat.

Hasil motif ini seringkali juga dinamai dengan nama kue khas melayu seperti srikaya, wajik, dan tepung talam. Pekerja kain songket terdiri dari para perempuan, perempuan dewasa dan perempuan yang menuju lansia. Keahlian menenun mereka dapatkan dari keluarga secara turun temurun, belajar dengan para tetangga setempat yang bisa menenun dan juga adanya pelatihan menenun dari pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan bahkan ada anggota tenun yang sudah mengikuti pelatihan hingga ke tingkat provinsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar terciptanya kemakmuran.

Para perempuan pengerajin kain tenun membagi waktunya antara mengurus keluarga dan membuat kain tenun, hal ini mereka lakukan untuk mengisi waktu kosong dan untuk membantu mencukupi perekonomian keluarga. Secara umum mata

pencarian masyarakat Desa Kampung Panjang mayoritas bekerja sebagai petani sawit dan petani kelapa. Pekerjaan masyarakat yang lainnya adalah sebagai PNS, pedagang, tukang (buruh bangunan), pegawai swasta, pengerajin, Meskipun daerah ini berada dekat dengan laut, namun masyarakat tidak mau berprofesi sebagai nelayan, karena hasil tangkapan mereka sangat kecil. Tangkapan yang mereka peroleh untuk konsumsi keluarga saja tidak mencukupi apalagi untuk dijual. Tingkat pendapatan masyarakat sebagian besar menengah kebawah.

Karena pekerjaan mereka sebagai petani sawit sangat bergantung pada cuaca atau musim. Alasan masyarakat Desa Kampung Panjang menjadi pengerajin songket adalah untuk menutupi kebutuhan keluarga, semua anggota keluarga dilibatkan bekerja sesuai dengan kemampuannya. Di daerah ini memang tidak terlihat perbedaan gender, karena kaum perempuan terlibat aktif dalam mencari nafkah, baik sebagai petani sawit atau sebagai pekerja lainnya. Khusus untuk Desa Kampung Panjang, kaum perempuan cukup banyak yang bekerja sebagai pengerajin songket dan merekalah yang menompong kehidupan ekonomi rumah tangga.

Walaupun menenun membutuhkan waktu yang sangat lama, tapi pekerjaan itulah yang mampu mereka lakukan dengan tetap mempertahankan unsur kebudayaan. Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan penulis diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut: “Pemberdayaan Masyarakat Pengerajin Tenun Songket Oleh Dinas Perindustrian Pemasaran Di Desa Kampung Panjang Kec. Telawi Kab. Batu Bara”.

B. Batasan Istilah

Dalam pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui potensi dan kekuatan yang akan dapat membantu proses perubahan agar lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi dan kekuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, maka seseorang kelompok atau masyarakat akan sulit bergerak untuk melakukan perubahan serta sulit meningkatkan sumber daya manusia (SDM).⁷ Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu sumber daya pembangunan bangsa. Bahkan, SDM merupakan salah satu sumber daya terpenting di samping sumber daya alam, sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sumber daya lain dalam pembangunan suatu bangsa.

Tanpa SDM tidak mungkin dapat dilakukan suatu kegiatan, termasuk pembangunan. Apabila dikaji secara mendalam, Pada hakikatnya, SDM yang dimiliki suatu bangsa sebenarnya merupakan suatu bangsa itu sendiri. Jadi salah satu syarat utama agar suatu Negara dapat melaksanakan pembangunan adalah tersedianya SDM yang mencukupi baik kuantitatif maupun kualitatif.

Upaya-upaya pengembangan masyarakat di atas dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi

⁷Hermawati . *Pengkajian Keswadayaan Masyarakat Desa dalam Pendayagunaan Sumber Kesejahteraan Sosial*. (Jogjakarta: BBPPPKS, 2004), h. 213.

peningkatan kualitas kehidupan manusia. Pengembangan masyarakat selalu ditengarai adanya pemberdayaan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena yang penulis jelaskan diatas, maka penulis rumuskan batasan masalah penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana metode Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket di Desa Kampung Panjang?
2. Bagaimana keadaan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kampung Panjang?
3. Apa saja strategi Pemberdayaan Masyarakat pengrajin Tenun Songket?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket di Desa Kampung Panjang.
2. Untuk mengetahui keadaan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kampung Panjang.
3. Untuk mengetahui strategi Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya Pemberdayaan Masyarakat terkait dalam membina Pengrajin Tenun Songket. Sebagai acuan awal penulis lebih lanjut dalam tema yang sama.

b. Manfaat Praktis

Kegunaan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam ialah memberikan kesempatan untuk mengembangkan masyarakat dan mempraktekan ilmu pengetahuan dibidang pemberdayaan Masyarakat serta memenuhi tugas akhir dari program strata satu.

Kegunaan bagi pengrajin Tenun Songket

Salah satu starategi penting dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket dan bahagia dalam diri masyarakat.

Kegunaan bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empiris serta memberikan pelayanan dan pembinaan untuk mencapai kehidupan yang layak ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai

F. Sistematika penulisan

Skripsi ini dibagi kedalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah berisikan latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teoritis berisikan tentang kerangka teori yaitu teori komunikasipersuasif, aplikasi komunikasi persuasif, teknik komunikasi persuasif, teori perilaku, kerangka konsep dan kajian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian.

Bab V adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran ini berisikan tentang hasil kesimpulan dan saran bagi yang berkaitan dengan penulis skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

Didalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan adab-adab (pekerti) yang harus berlaku diantara sesama mukmin, dan juga menjelaskan beberapa fakta yang menambah kukuhnya persatuan umat Islam dalam memberdayakan masarakat, yaitu:

- a. Menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada yang lain agar bisa memperdayakan masyarakat sekitar. .

- b. Menahan diri dari memata-matai keaiban orang lain, dan tidak menjelekkkan pekerjaan yang dilakukan masyarakat sekitar.

- c. Menahan diri dari mencela dan menggunjing orang lain.

Dan dalam ayat ini juga, Allah SWT menerangkan bahwa semua manusia dari satu keturunan, maka kita tidak selayaknya menghina saudaranya sendiri. Dan Allah SWT juga menjelaskan bahwa dengan Allah SWT menjadikan kita berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan bergolong-golong tidak lain adalah agar kita saling kenal dan saling menolong sesamanya. Yang telah dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13, yaitu:

Surat al-Hujurat ayat 11-13

Artinya: 11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olok lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (12). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (13) Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang

*yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁸

B. Karangka Konsep

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut banyak pemikir mengartikannya sebagai konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat, utamanya Eropa. Konsep ini telah meluas diterima dan digunakan, dengan pengertian . dan persepsi yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Definisi pemberdayaan menurut dari pengertian tersebut, makna pemberdayaan adalah :

1. Memperbesar peluang dalam melakukan pilihan-pilihan ekonomi dan politik
 2. Meningkatkan derajat kebebasan seseorang atau suatu komunitas tertentu dalam mengembangkan kehidupannya
 3. Meningkatkan kapasitas dalam penguasaan sumber daya ekonomi
 4. Memiliki posisi dan kewenangan lebih besar dalam menentukan sesuatu
- Pemberdayaan adalah upaya meningkatkan kemampuan dan memandirikan masyarakat. Artinya, pemberdayaan meliputi upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berusaha untuk mengembangkannya.⁹

⁸ Ahmad Mustofa al- Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*,(Semarang: CV Toha Putra, 1988),h.132

⁹ Owin Jamasy, *Keadilan Pemberdayaandan PenanggulanganKemiskinan*. (Jakarta:Belantika.2004), h. 25.

Selanjutnya dikatakan juga, bahwa pemberdayaan masyarakat berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah melalui cara memberdayakan sektor ekonomi dan lapisan masyarakat yang masih tertinggal dalam tiga aspek yakni :

1. Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi lapisan masyarakat itu berkembang,
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat,
3. Mengembangkan perlindungan bagi si lemah, artinya mencegah persaingan yang tidak seimbang, menciptakan keadilan, dan mencegah eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan dengan demikian merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses bermakna, serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.¹⁰ Sebagai tujuan bermakna, keadaan atau hasil yang

¹⁰ Edy Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: Aditama, 2005),h.78.

ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu : masyarakat berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat di perdesaan sangat berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian, yang dilakukan oleh masyarakat desa atau proses pemberdayaan ekonomi rakyat, untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik. Sejak lama pemerintah melakukan upaya peningkatan taraf kehidupan rakyat melalui pemberdayaan ekonomi, hal ini seperti pendapat Mubyarto, yang menyatakan kegiatan seperti ini adalah kegiatan produksi bukan kegiatan konsumsi.

Pentingnya peningkatan kemampuan dan kepandaian masyarakat, agar mampu mengembangkan komunikasi dan solidaritas antar mereka dalam kelompok, dan luar kelompok, sehingga pada akhirnya secara kritis mereka mampu berdiskusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara bersama pula.¹¹

Pemberdayaan masyarakat juga terukur melalui jaminan pendapatan, pengembangan kemampuan pengrajin, serta akses usaha dan kesempatan kerja yang lebih luas. Sumber Daya Manusia, Modal Fisik dan Modal Sosial dalam mengembangkan suatu komunitas atau konsep pengembangan komunitas, mengandung unsur pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial. Dengan kata

¹¹Morris, *Usaha Kecil Yang Berhasil, Bagaimana Mempersiapkannya*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1991), h. 56.

lain, menurut Sanders dalam Soetomo, bahwa pemanfaatan dan pendayagunaan energi dalam komunitas, harus meliputi energi sosial dan energi ekonomi.

Potensi yang mendukung kedua unsur tersebut adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam komunitas. Keterampilan tenun songket, merupakan warisan sumberdaya pengetahuan yang mendukung kegiatan ekonomi keluarga pengrajin, baik secara subsistem maupun komersial. Pengrajin tenun songket, memiliki potensi yakni dalam hal keterampilan atau pengetahuan, dan modal produksi yang meliputi kesediaan bahan baku maupun tenaga kerja.

Berdasarkan sifat kerjanya, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja rohani dan tenaga kerja jasmani. Tenaga kerja rohani adalah tenaga kerja yang menggunakan pikiran, rasa, dan karsa, misalnya guru, editor, konsultan, pengacara, seniman, dan pengrajin. Sementara itu, tenaga kerja jasmani adalah tenaga kerja yang menggunakan kekuatan fisik dalam kegiatan produksi, misalnya tukang las, pengayuh becak, dan sopir.

Keterampilan pengrajin adalah sumber daya manusia yang dimiliki oleh hampir sebagian besar perempuan dalam komunitas, sehingga menjadi potensi yang terus dikembangkan. Tenaga kerja merujuk pada jumlah warga yang terampil maupun belum terampil sebagai potensi sumberdaya manusia dalam komunitas. Modal fisik atau dalam ilmu ekonomi disebut faktor produksi fisik adalah semua kekayaan yang terdapat di alam semesta dan barang mentah lainnya yang dapat digunakan dalam proses produksi. Faktor yang termasuk di dalamnya adalah tanah, air, dan bahan mentah (*raw material*).

Hal ini merujuk pada ketersediaan bahan baku alam di komunitas yang dapat dikembangkan untuk produksi. Modal sosial merupakan salah satu konsep baru yang diposisikan setara dengan modal alam dan modal ekonomi. Modal sosial didefinisikan sebagai informasi, kepercayaan dan norma-norma timbal balik yang melekat dalam suatu sistem jaringan sosial. Modal sosial dipahami sebagai bentuk institusi-institusi, relasi-relasi, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas dari interaksi sosial dalam masyarakat. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota kelompok suatu masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka.

2. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat

Dalam ilmu sosiologi kita kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat patambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota- anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya. Unsur-unsur suatu masyarakat

- a. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
- b. Telaah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
- c. adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

3. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Para ilmuwan sosial dalam memberikan pengertian pemberdayaan mempunyai rumusan yang berbeda-beda dalam berbagai konteks dan bidang kajian, artinya belum ada definisi yang tegas mengenai konsep tersebut. Namun demikian, bila dilihat secara lebih luas, pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan daya, kemampuan dan akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya.

Oleh karena itu, agar dapat memahami secara mendalam tentang pengertian pemberdayaan maka perlu mengkaji beberapa pendapat para ilmuwan yang memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat.

Robinson menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Sedangkan Ife mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*,” yang berarti memberi daya, memberi “*power*” (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.

Averroes menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah kadang-kadang sangat sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat karena praktiknya saling tumpang tindih, pada bagian lain, Subejo dan Supriyanto menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu persyaratan utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokat antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial, dan ekologi.

Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologisnya. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development*.

Seperti yang dilaporkan Deliveri dalam Subejo dan Supriyanto, proses pemberdayaan masyarakat semestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *eksternal factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim dalam proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri.

Dalam operasionalnya inisiatif tim Pemberdayaan Masyarakat (PM) akan pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim PM sebagai fasilitator akan di penuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat.

Waktu pemunduran tim PM tergantung kesepakatan bersama yang telah ditetapkan sejak awal program antar tim PM dan warga masyarakat. Berdasar beberapa pengalaman dilaporkan bahwa pemunduran tim PM dapat dilakukan minimal 3 tahun setelah proses dimulai dengan tahap sosialisasi.¹²

¹²Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 44-46.

1. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Malhews menyatakan bahwa prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Bertolak dengan pemahaman pemberdayaan sebagai salah satu sitem pendidikan, maka pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip.

1. *Mengerjakan*, artinya, kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/ menerapkan sesuatu. Karena melalui “ mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.
2. *Akibat*, artinya, kegiatan pemberdayaan harus memiliki akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat, karena perasaan senang/ puas atau tidak senang/ kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/ pemberdayaan di masa-masa mendatang.
3. *Asosiasi*, artinya, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan/ menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan/ peristiwa yang lainnya. Misalnya, dengan melihat cangkul orang diingatkan kepada pemberdayaan

tentang persiapan lahan yang baik, melihat tanaman yang kerdil/subur, akan mengingatkannya kepada usaha-usaha pemupukan.¹³

4. Melalui pendidikan, kesadaran masyarakat akan terus berkembang. Perlu ditekankan bahwa setiap orang dalam [masyarakat](#) harus mendapatkan pendidikan, termasuk orangtua dan [kaum wanita](#). Ide besar yang terkandung dibalik pendidikan kaum miskin adalah bahwa *pengetahuan menganggarkan kekuatan* (Pendidikan lebih dari sekedar penguasaan pengetahuan. Pendidikan membantu manusia untuk berkembang dan aktif secara politis. Ini tidak selalu diinginkan penguasa).
5. Pengorganisasian, Agar menjadi kuat dan dapat menentukan nasibnya sendiri, suatu masyarakat tidak cukup hanya disadarkan dan [dilatih ketrampilan](#), tapi juga harus diorganisir. Organisasi berarti bahwa segala hal dikerjakan dengan cara yang teratur, ada pembagian tugas diantara individu-individu yang akan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas masing-masing dan ada [kepemimpinan](#) yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang tapi kepemimpinan diberbagai tingkatan. Masyarakat tidak mungkin diorganisir tanpa [Pertemuan-pertemuan](#) yang diselenggarakan secara rutin untuk mengambil keputusan-keputusan dan melihat apakah keputusan-keputusan tersebut dilaksanakan. Wakil-wakil dari semua kelompok harus [berpartisipasi](#) dalam proses [Pembuatan keputusan](#). Selain pertemuan-pertemuan rutin, catatlah keputusan-keputusan yang telah diambil. *Notulen* itu akan dibacakan dalam pertemuan berikutnya untuk mengetahui apakah orang-orang yang

¹³*Ibid*, h. 105-106.

bertanggungjawab terhadap keputusan tersebut sudah melaksanakan tugasnya atau belum.

6. Tugas-tugas harus dibagikan pada berbagai kelompok, termasuk kaum muda, kaum wanita, dan orangtua. [Pembukuan](#) yang sehat juga sangat penting. Semua orang harus mengetahui penggunaan uang dan berapa sisanya. Pembukuan harus dikontrol secara rutin misalnya setiap bulan untuk menghindari adanya penyelewengan.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa “pemberdayaan” merupakan implementasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan hal ini, pembangunan, apapun penegrtian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekomoni, maupun sosial budayanya.¹⁴

Jamasy mengemukakan bahwa konsekuensi dan tanggungjawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari [pemberdayaan masyarakat adalah](#) untuk membentuk individu

¹⁴*Ibid*, h. 109.

dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan sertamelakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki.

Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat.

Kondisi efektif adalah merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Memacu kepada konsep-konsep di atas, maka tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

1. Perbaikan pendidikan (*better education*) dalam arti pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada,

perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

2. Perbaikan aksesibilitas (*batter accessibility*). Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tindakan (*batter action*). Dengan berbekal dengan kebaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.
4. perbaiki kelembagaan (*batter institution*). Dengan perbaikan kegiatan/ tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
5. perbaikan usaha (*batter business*). Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, dapat memperbaiki pendapatan yang memperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
6. perbaikan masyarakat (*batter community*). Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.¹⁵

¹⁵*Ibid*, h. 111-112.

3. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab setiap fasilitator adalah mengkomunikasikan inovasi, dalam rangka mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat agar tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat sangatlah beragam. Baik beragam mengenai karakteristik individunya, beragam lingkungan fisik dan sosialnya, beragam pula kebutuhan-kebutuhannya motivasi, serta tujuan yang diinginkannya.

Metode merupakan suatu kerangka kerja yang menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang berkaitan (*relavan*) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi ialah suatu sistem berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan.¹⁶

4. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pranarka & Vidhyandika menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.

Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau

¹⁶*Ibid*, h. 197.

memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Sumardjo menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu:

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan)
2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri
3. Memiliki kekuatan untuk berunding
4. Memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, dan
5. Bertanggung jawab atas tindakannya.

Slamet menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggung jawab.

5. pengertian pengrajin

Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan pembuatan barang

kerajinan tertentu. Barang-barang tersebut pada umumnya tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984, Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang yang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Sedangkan Menurut Kuncoro Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi.

Definisi yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri adalah kegiatan mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi maupun barang jadi menjadi barang yang siap digunakan dengan nilai yang lebih tinggi.

6. Pengertian Tenun Songket

Tenun adalah salah satu warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang diwariskan oleh bangsa-bangsa zaman dulu. Tenun Indragiri mulai di angkat kembali pada tahun 1992. Hingga sekarang kerajinan tenun masih berjalan yaitu di sebuah rumah di jln kerajinan dari sanalah kerajinan tenun Indragiri di hasilkan secara manual dengan menggunakan alat-alat yang tradisinal yang mampu menghasilkan tenunan yang bernilai seni tinggi.

Dalam perkembangannya tenunan ini ternyata tidak hanya berkembang dilingkungan Istana Batubara, tetapi juga menembus tembok-tembok keraton dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batubara dan akhirnya di Kampung Panjang. Perkembangan dari sekedar kerajinan kaum bangsawan menjadi kerajinan yang hidup dan berkembang bersama masyarakat Kampung Panjang secara keseluruhan. Demikian juga dengan perkembangan zaman, walaupun zaman telah berubah dengan segala dinamika yang melingkupinya, nilai-nilai yang terkandung dalam tenunan ini tidak serta-merta juga berubah.

Nilai itu adalah pengabdian kepada sultan dan kerabatnya. Salah seorang pengrajin Tenun Songket, Masajo. Pada awalnya, Tenun Songket dibuat dengan sistem tumpu. Seiring perkembangan zaman, proses pembuatannya juga berubah, yaitu dengan alat yang bernama "Kik". Kik adalah alat tenun yang cukup sederhana, terbuat dari bahan kayu berukuran sekitar 1 x 2 meter.

Oleh karena alatnya relatif kecil, kain yang dihasilkan juga relatif kecil. Untuk membuat kain sarung misalnya, diperlukan dua helai kain tenun yang disambung menjadi satu (kain berkampung). Dan seiring perkembangan zaman, alat tenun Kik digantikan dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dengan alat ini, waktu pengerjaan tenunan lebih cepat dengan ukuran kain yang dihasilkan lebih besar.

Sebagaimana kain tradisional Melayu dari daerah lain, seperti Tenun Sambas, Kain Ulos, dan Tenun Lampung, eksistensi Tenun Songket Kampung Panjang juga mengalami pasang-surut, bahkan semakin lama perkembangannya semakin mengkhawatirkan. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan Tenun Songket

Kampung Panjang untuk bersaing dengan produk tekstil modern, baik dalam keindahan desain, efektifitas pengerjaan, maupun harganya.

Kondisi ini menyebabkan Tenun Songket Kampung Panjang semakin lama semakin sedikit, khususnya generasi muda, yang mau menggelutinya. Untuk menjamin kelangsungan eksistensi Tenun Songket Kampung Panjang, para pemangku kepentingan harus bersama-sama melestarikan Tenun Songket Batubara.

C. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan proposal yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket, menurut penelusuran peneliti terdapat karya ilmiah (skripsi) yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket, yaitu:

Pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket di Desa Kampung Panjang Kec. Telawi oleh Dinas Perindustrian Kab. Batubara. Oleh Ria Afrilia, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

a. Persamaan

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang saya teliti adalah lebih menekankan kepada pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket di Desa Kampung Panjang Kec. Telawi oleh Dinas Perindustrian Kab. Batu bara, tepatnya di Jalan Imam Bonjol No. 11 Labuhan Ruku Kec. Telawi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang 1 bulan mulai bulan Maret sampai dengan bulan April 2018.

3. Gambaran Umum di Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Dinas Perindustrian)

a. Sejarah berdirinya Dinas Koperasi Kecil dan Menengah (Dinas Perindustrian)

Sektor industri, perdagangan, koperasi dan UKM merupakan komponen utama pembangunan ekonomi nasional yang berpotensi mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan kerja dan devisa, disamping memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi kultural bangsa kearah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing dalam era globalisasi ekonomi. Keadaan ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang berdampak pada sangat ketatnya persaingan dan terjadinya perubahan yang begitu cepat.

Produk-produk hasil manufaktur didalam negeri saat ini begitu keluar dari pabrik langsung berkompetisi dengan produk luar negeri, dan dunia usahapun harus menerima kenyataan bahwa pesatnya perkembangan teknologi telah mengakibatkan cepat usangnya fasilitas produksi, semakin singkatnya masa edar produk, serta semakin rendahnya keuntungan. Dalam melaksanakan proses pembangunan di bidang industri, perdagangan, koperasi dan UKM, keadaan tersebut merupakan kenyataan yang harus dihadapi serta harus menjadi pertimbangan yang menentukan dalam setiap kebijakan yang akan dikeluarkan.

Implementasinya melalui perencanaan dan pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan-kegiatan pembangunan yang terarah, terukur, terpadu dan berkesinambungan untuk mencapai daya guna dan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat Kabupaten Batu Bara.

b. Visi Dinas Koprasi Usaha Kecil dan Menengah (Dinas Perindustrian)

Untuk menggambar identitas masa depan Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara yang didambakan, yang akan memadu pilihan masa depan, yang menjawab pertanyaan tentang bagaimana wajah masa depan Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM di Kabupaten Batu Bara, maka dirumuskan Visi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara sebagai berikut :

”TERWUJUDNYA INDUSTRI, PERDAGANGAN KOPERASI DAN UKM YANG KOMPETITIF, BERWAWASAN LINGKUNGAN, DAN BERBASIS EKONOMI KERAKYATAN”

Untuk memberikan kejelasan tentang makna yang terkandung dalam Visi tersebut di atas, berikut ini diuraikan Visi Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara yang didambakan sebagai berikut :

1. Terwujudnya Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM yang kompetitif, yaitu masyarakat industri dan niaga yang cerdas dan tangguh, memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu menghasilkan rekayasa teknologi serta memiliki integritas dan kemampuan bersaing secara advantage.
2. Berwawasan lingkungan dan berbasis ekonomi kerakyatan yaitu usaha Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM yang berkualitas yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merusak lingkungan hidup dan ekosistem, sebagai perwujudan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkesinambungan serta berbasis ekonomi kerakyatan.
3. Ekosistem Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM selalu berlangsung di dalam dan di tengah masyarakat, karena yang membentuk dan menyelenggarakan adalah manusia. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM membutuhkan masyarakat, sedang sebaliknya masyarakat akan dapat menjalankan fungsinya karena mendapatkan pelayanan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM, maka dalam proses pemberian pelayanan diwujudkan melalui manajemen Sumber Daya Manusia yang berkualitas, sehingga diharapkan terwujudnya stabilitas kehidupan bermasyarakat, sektor Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM yang

kompetitif dalam mempertahankan dan memperluas jangkauan pemasaran barang dan jasa, melalui pemanfaatan potensi Sumber Daya Alam (SDA), khususnya sektor agro dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi dan berwawasan lingkungan, untuk kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

c. Misi Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Dinas Perindustrian)

Dalam merealisasikan Visi dan memberikan arah dan tujuan yang akan diwujudkan dan untuk memberikan fokus terhadap Program yang akan dilaksanakan serta untuk menumbuhkan *sense of participation and sense of belonging* dunia usaha di Kabupaten Batu Bara maka Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara menyatakan Misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan peningkatan SDM pelaku Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM
2. Pengembangan pasar luar negeri melalui peningkatan ekspor non migas.
3. Mewujudkan peningkatan dan pengembangan industri yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.
4. Mewujudkan transparansi pasar yang menjamin kelancaran arus barang dan jasa terutama distribusi sembako dan barang strategis lainnya.
5. Mewujudkan Peningkatan SDM Aparatur.
6. Mewujudkan Pengembangan Koperasi dan UKM yang berdaya saing tinggi terutama yang berbasis SDA.

Pikiran-pikiran yang terkandung dalam misi tersebut antara lain berkaitan dengan:

1. Mewujudkan peningkatan SDM pelaku Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM

Makna yang terkandung adalah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM sebagai institusi pelayan masyarakat industri dan perdagangan di Kabupaten Batu Bara akan berupaya meningkatkan kualitas SDM pelaku Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM sehingga mampu mengelola usahanya secara profesional.

2. Pengembangan pasar luar negeri melalui peningkatan ekspor non migas.

Makna yang terkandung adalah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara akan berupaya meningkatkan perluasan pasar ekspor barang industri di pasar Luar Negeri.

3. Mewujudkan peningkatan dan pengembangan industri yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Makna yang terkandung adalah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara dalam membina dan mengembangkan industri berbasis sumber daya alam tanpa merusak lingkungan dan ekosistem, sebaliknya akan lebih memanfaatkan pengolahan limbah industri menjadi produk-produk yang memberi nilai tambah.

4. Mewujudkan transparansi pasar yang menjamin kelancaran arus barang dan jasa terutama distribusi sembako dan barang strategis lainnya.

Makna yang terkandung adalah bahwa dalam pelaksanaan tugas Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara berupaya meningkatkan kelancaran distribusi sembako dan barang strategis lainnya dengan pengawasan atau pengendalian gudang atau tempat penyimpanan sembako dan memonitor harga bahan pokok di pasar.

5. Mewujudkan peningkatan SDM Aparatur.

Makna yang terkandung adalah bahwa sebagai pelayan publik SDM Aparatur Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara terus ditingkatkan kualitasnya melalui beagai paket-paket pelatihan dan seminar.

6. Mewujudkan Pengembangan Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM yang berdaya saing tinggi terutama yang berbasis hasil SDA.

Makna yang terkandung adalah meningkatkan daya saing hasil industri pengolah SDA melalui peningkatan kualitas produksi sesuai standard, berlaku baik standard secara nasional maupun internasional agar dapat bersaing di pasar dunia.

7. Mewujudkan Peningkatan Pemakaian Teknologi Tepat Guna.

Makna yang terkandung adalah memasyarakatkan teknologi yang mudah, murah dan dapat terjangkau oleh masyarakat dalam mengembangkan industri kecil dan industri rumah tangga.

d. Tujuan Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Dinas Perindustrian)

Untuk menjabarkan dan mengimplementasikan Visi dan Misi sebagaimana diuraikan sebelumnya dan untuk memberikan hasil yang akan dicapai setelah kegiatan dilaksanakan, berikut ini diuraikan Tujuan yang akan dicapai

1. Meningkatkan kualitas SDM aparatur.
2. Memberdayakan dan mengembangkan bidang perindustrian, perdagangan, koperasi dan UKM
3. Meningkatkan tertib usaha dan perlindungan konsumen.

e. Moto Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Dinas Perindustrian)

Berkarya, berprestasi dan ketrampilan.

f. Sarana

Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana diuraikan pada poin 4 diatas, ditetapkan sasaran yang akan dicapai, yang menjadi dasar penetapan Program dan Kegiatan yaitu sebagai berikut :

1. Tersedianya SDM dan aparatur dengan ketrampilan yang profesional di di bidang perindustrian, perdagangan, koperasi dan UKM.
2. Meningkatnya produktifitas dan peran serta UKM
3. Tertatanya pusat pasar dan kawasan perdagangan.
4. Terciptanya usaha industri yang kompetitif dan berbasis kerakyatan yang kuat.
5. Meningkatnya peluang usaha koperasi.
6. Meningkatnya struktur permodalan KUKM.

7. Terciptanya tertib hukum, niaga, alat ukur bagi pelaku usaha dan konsumen.

g. Kebijakan

Untuk keterarahan pelaksana kegiatan operasional dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran sebagai implementasi dan penjabaran visi dan misi, dan untuk memantapkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara maksimal diperlukan penetapan strategi dan kebijakan pembangunan di bidang industri, perdagangan, koperasi dan UKM sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan dan memfasilitasi kegiatan pameran pameran promosi produk unggulan daerah.
2. Menata dan mengembangkan pusat pasar dan kawasan perdagangan.
3. Mengembangkan dan memfasilitasi usaha mikro kecil dan menengah.
4. Meningkatkan potensi industri dan usaha kecil menengah.
5. Menata dan mengembangkan KUKM menjadi KUKM yang sehat dan mandiri.
6. Memperkuat permodalan KUKM.
7. Melindungi hak hak konsumen.
8. Memberikan setiap pegawai kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal dan non formal

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif, yaitu makna dari setiap data yang dapat diungkapkannya, jadi pencarian dan pengejaran makna dari setiap upaya peneliti di lapangan adalah puncak prestasi peneliti dalam setiap penelitian. Makna masyarakat terdiri

dari beberapa macam dan tingkatan, makna juga setara anatar makna individu, makna kelompok, makna masyarakat, makna sistem dunia.¹⁷

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang di dapatkan data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk, mendalam, dan meneluruh.

Peneliti langsung terjun kelapangan saat dimana penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan sumber informasi, sehingga dapat diperoleh data-data keseluruhan dan tertulis. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang ang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah Kepala Bidang Industri, dan Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kab. Batubara tersebut, yaitu:

No	Nama	Jabatan	Agama	Alasan memilih informan
1	Raja Imbaw Lubis	Kepala Bidang Industri	Islam	Dapat pemberdayakan masyarakat yang masalah menjadi lebih

¹⁷Buhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Grup. 2007). hlm. 105.

				baik
2	Sehat SR. Tambolon. S.T	Sekretaris Dinas perindustrian	Islam	Karena dapat dipercaya dalam mengatasi masalah masyarakat
3	Suherman. M. Si	Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah	Islam	Karena dapat dipercaya untuk menangani permasalahan di Dinas Koperasi dan Usaha Kecil

D. Subjek Penelitian

Dalam sub-sub ini subjek penelitian masyarakat pengrajin songket berjumlah 13 orang di Dinas Perindustrian Kab. Batubara

E. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data yaitu:

1. Sumber data Primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh dari informan yang melalui hasil wawancara, khususnya yang berkaitan dengan informan tersebut.

2. Sumber data Sukunder

Data sekunder adalah data lengkap seperti pendukung penelitian yang di peroleh dari buku-buku literature yang terkait dalam penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpul data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara tatap muka (langsung) dengan responden atau informan.¹⁸ maka penelitian akan biasa mendapatkan informasi secara langsung dari subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih berkualitas dan kongkrit dari hasil wawancara tersebut. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan serangkai Tanya jawab dengan informasi tersebut, berkenaan dengan hal-hal ang terdapat dalam rumusan masalah serta tujuan penelitian.

2. Obervasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan ada subjek dan ada objek penelitian.¹⁹ Dalam pengumpulan data, penelitian langsung meneliti ketempat dimana penelitian berlangsung.

¹⁸Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara Singarimbun dan Sofyen Efendi, Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: JLP3ES, 1989), h. 192.

¹⁹Winamo Surakhmad, *pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 163.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari keterangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti, dan dokumentasi juga bisa diartikan teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Dalam arti umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyidikan, pengumpulan, dan menyediakan dokumen.²⁰

G. Teknik Analisis Data

Proses dalam menganalisis data dilakukan dengan cara kontiniu, artinya sejak awal hingga akhir penelitian, dengan demikian dalam mendapatkan, mencatat serta menganalisa data penelitian ini, penulis menggunakan data Kualitatif Model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitian memutuskan, kerangka

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prektek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 135.

konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan yang mana yang terpilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutna (membuat ringkasan, mengkode, menelusuru tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis momo).

Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian terbesar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semua itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, menggerakkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalna dapat ditarik dan diverifikasikan.

2. Penyajian Data

Alur yang kedua adalah dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu penyajian sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian di temukan dalam dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar dan komputer.

Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk *teksnaratif*.

Seperti yang kita lihat nanti, teks dalam bentuk kata 3. 600 halaman catatan lapangan adalah sangat tidak praktis. Teks tersebut terpancar-pancar, bagian demi bagian bukan simultan, tersusun kurang baik sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu para peneliti menjadi mudah tergelincir untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. *Verifikasi* itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama maka tenaga dengan peninjauan kembaliserta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaa-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Singkatnya, makna-makna yang muncul data harus *diuji* suatu kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasna. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita ang menarik menegnai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.²¹

²¹Matthew B. Miles A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, h. 16-17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Metode Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket di Desa Kampung Panjang

Metode adalah segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang digunakan. Metode dalam suatu bimbingan sangat diperlukan sekali agar materi yang disampaikan oleh Dinas Perindustrian dapat di mengerti oleh masyarakat. Adapun metode yang digunakan para dinas perindustrian pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket yaitu dengan cara metode membina masyarakat dalam pembuatan tenun songket. Sehat SR. Tambolon S.T menjelaskan tentang metode tersebut:

1. Metode Pembuatan pengrajin Tenun Songket

Metode pembuatan pengrajin tenun songket adalah kain songket biasanya dapat diselesaikan dalam waktu 3 hari, tetapi untuk kain tenun songket dengan motif-motif yang rumit dan penuh dengan benang emas membutuhkan waktu penyelesaian sampai dengan satu atau tiga bulan.²²

Kain songket di Kampung Panjang jenis ini terbilang cukup mahal karena termasuk kain songket hasil modifikasi. Kain songket Kampung Pajang juga sudah tidak membuat pemakainya merasa gatal, jika tenunan benang emasnya halus sehingga pemakai merasa lebih nyaman. Benang emas yang digunakan ada tiga jenis,

²² Hasil Wawancara dengan Sehat SR. Tambolon S.T sebagai Sekertaris Dinas Perindustrian, pada hari 05 Juni 2018

yaitu benang emas cabutan, benang emas bangkok dan benang emas sartibi. Kain songket dengan harga Rp.500.000,00 umumnya merupakan kain songket tiruan tidak ditunen dengan tangan, ada beberapa produsen yang sudah menggunakan mesin. Songket yang ditunen dengan tangan (*handmade*) yang berharga mahal.

Penggunaan benang tenun yang berkualitas memiliki jenis-jenis yang dapat dibedakan berdasarkan motif dari benang tersebut. Beberapa contoh dari jenis kain songket adalah bungo cino, nampan perak, biji pare, bungo jepang, tigo negeri, jando beraes, bungo pacik, bintang berante, dan lain lain.

Perkembangan kain songket secara keseluruhan beberapa tahun terakhir termasuk cepat, walaupun mungkin belum sepesat perkembangan batik yang sudah mulai dipakai sebagai baju sehari-hari. Apalagi dengan munculnya Cinta Tenun Indonesia (CTI) pada tahun 2008 yang mewadahi dan membina para pengrajin tenun di seluruh Indonesia termasuk diantaranya pengrajin tenun songket di Desa Kampung Panjang. CTI yang diketuai oleh Ibu Oktinawati Hatta Rajasa merupakan suatu organisasi yang dalam program kegiatannya selain melestarikan kerajinan kekayaan kerajinan tenun di seluruh Indonesia juga membina dan mengembangkan kekayaan tenun untuk berbagai keperluan yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.

Secara langsung CTI bekerjasama dengan BNI dalam pembinaan para pengrajin binaannya. Kain tenun biasanya diberi motif berwarna emas. Benang emas yang dipakai ada tiga jenis, yaitu benang emas cabutan, benang emas Sartibi dan benang emas Bangkok. Benang emas cabutan didapat dari kain tenun antik yang sebagian kainnya sudah rusak, yang diurai kembali. Benang emas cabutan masih kuat karena dibuat dari benangkatun yang dicelupkan ke dalam cairan emas. Pengerjaan

yang rumit dengan mengurai kembali benang yang sudah ditenun ini menghasilkan kain tenun yang baru yang berkesan antik.

Dengan pembuatan dan pengerjaan yang harus sangat telaten ini wajarlah harga kain tenun bisa berlipat ganda. Jenis yang kedua, benang emas Sartibi. Yaitu benang emas sintesis dari pabrik benang di Jepang. Benang ini halus, dan tidak mengkilip, hasil tenunya lebih halus dan ringan.²³ Kain tenun juga digunakan untuk mengiringi upacara agama, serta ritual adat.

Alat tenun tradisional yang digunakan disebut gedogan, selain itu ada pula Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Gedogan terdiri atas beberapa bagian yakni cacak, dayan, apit, por, tumpuan, beliro, suri, dan bagian lainnya.

Berikut ini penjelasan dari bagian-bagian yang terdapat pada gedogan.

1. Cacak terdiri atas dua tiang tempat dayan diletakkan
2. Dayan merupakan sekeping papan yang digunakan untuk menggulung benang lungsen. Biasanya, jenis kayu yang dipakai sebagai bahan pembuat dayan berupa kayu yang kuat dan awet tetapi tidak terlalu berat, serupa meranti. Jumlah helai benang yang ditempatkan di dayan akan menentukan apakah songket yang dihasilkan kelak berupa kain ataukah selendang,
3. Apit berfungsi sebagai penggulung benang yang sudah ditenun menjadi kain, yang terletak di bagian depan penenun.

²³ Hasil Wawancara dengan Sehat SR. Tambolon S.T sebagai Sekertaris Dinas Perindustrian, pada hari 05 Juni 2018

Apit digunakan pula untuk menahan longsen dari dayan. Ujung longsen “direkatkan” ke apit dengan bentang yang sama dengan bentang longsen di pangkal dayan.

1. Apit berfungsi sebagai penggulung benang yang sudah ditenun menjadi kain, yang terletak di bagian depan penenun. Apit digunakan pula untuk menahan longsen dari dayan. Ujung longsen “direkatkan” ke apit dengan bentang yang sama dengan bentang longsen di pangkal dayan.
2. Por atau lempaut. Bentuknya melengkung yang berfungsi menahan benang longsen. Alat ini ditahan dengan bagian belakang penenun. Ukuran por sekitar 75 cm, berbentuk pipih melengkung dan melebar pada bagian tengahnya untuk menyesuaikan dengan tubuh penenun, sehingga penenun lebih nyaman dalam menjalankan aktivitasnya. Apabila alat ini dilepas maka benang pakan yang sudah disusun di dayan menjadi kendur. Di bagian kanan dan kiri por diikatkan seutas tali yang dihubungkan dengan apit. Di ujung kedua por terdapat semacam bendulan yang berguna untuk mengikat atau mengaitkan tali dari kayu penahan di ujung longsen. Por umumnya dibuat dari kayu nibung.
3. Tumpuan, merupakan penahan kaki penenun.
4. Beliro yaitu berupa kayu pipih yang digunakan untuk merapatkan benang pakan. Beliro dihentakkan agar benang pakan dan benang emas dapat menyatu dengan benang pada longsen. Beliro biasanya dibuat dari kayu unglan, dan ada pula yang menggunakan nibung, karena kayu pipih ini harus berat supaya hasil hentakkannya kuat sehingga bisa menyatukan benang

dengan rapat. Kayu pembuat beliro juga harus berkualitas baik, agar saat bergesekan dengan benang tidak sampai merubah warna atau kualitas benang tersebut. Beliro disebut juga alat sentekan (nyentek berarti memukul dengan cara menarik ke belakang).

5. Suri berfungsi untuk menyisir benang pakan supaya hasil tenunannya rapat. Suri memiliki arti sisir, dalam bahasa Palembang. Alat ini memang menyerupai sisir dengan kedua ujung yang ditutup. Kerapatan bilah-bilah suri menentukan kualitas tenunan yang dihasilkan. Bahan bilah suri terbuat dari bambu sepanjang kurang lebih 10 cm dan diraut sangat halus. Kedua ujungnya kemudian “dijahit” satu sama lain, untuk kemudian “diikat” dengan tangkupan dua bilah bambu atau belahan rotan.
6. Menurut kegunaannya, jenis suri terbagi menjadi dua, yaitu suri yang dipakai untuk menenun kain dan suri untuk menenun selendang. Karena lebar kain dan selendang berbeda, maka ukuran kedua suri tersebut juga berbeda. Suri untuk kain berukuran 90 cm, sedangkan untuk selendang suri umumnya berukuran 45 x 60 cm.
7. Gulungan untuk menahan keluar masuknya benang pakan
8. Nyincing atau cucuk karap, berfungsi untuk membuka benang agar benang lungsen tetap dan teratur letaknya. Penyicing dipakai untuk mengangkat di jalinan lungsen sesuai dengan motifnya. Alat ini terbuat dari rotan atau bambu betung yang diserut. Benang gun yang dijalin di antara lungsen sebagai hasil cukitan, ditempatkan. Saat akan memasukkan benang pakan atau benang

emas, penyicing diangkat, sehingga memasukkan benang sesuai dengan alur motif.

9. Pelipiran berfungsi untuk membantu membuat motif dengan cara membuka benang lungsen sebelum dimasuki benang pakan. Pelipiran disebut juga anak beliro, karena bentuknya yang mirip tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih tipis. Alat ini biasanya terbuat dari bahan kayu yang ringan, seperti kayu pulai atau tripleks.

10. Lidi-lidi atau gun, berfungsi untuk membuat motif kain tenun. Semakin banyak motif yang akan dibuat maka semakin banyak lidi yang diperlukan.

Alat bantu lain:

Peting atau plenting yaitu sepotong kayu yang digunakan untuk menggulung benang pakan. Penggulung benang ini berbentuk silinder dengan bagian pangkal kecil dan membesar di bagian ujungnya. Panjangnya tidak lebih dari 30 cm. Teknik penggulungan benang ke piranti ini cukup unik, yaitu dengan mengikat ujung benang dari kelosan ke peleting.

Orang yang akan menggulung benang memegang pangkal peleting dalam posisi pegangan longgar. Bagian tengah peleting diletakkan di paha, kemudian didorong ke depan berulang-ulang dalam pola yang sama. Teknik ini dikenal dengan sebutan nggilis. Hasil nggilis membuat gulungan benang menjadi rapi dan bagian tengahnya menggelembung.

2. Metode Pewarnaan Benang Tenun Songket

Pada awalnya benang berwarna polos, kemudian benang diberi pewarna sesuai keinginan. Biasanya yang digunakan pewarna dari alam, saat ini telah banyak menggunakan zat pewarna khusus tekstil.

Benang super maupun sutera yang sudah dijalin dicelupkan ke dalam zat pewarna yang tengah direbus sekitar 1 jam agar zat warna merata dan meresap ke dalam pori-pori benang.

Setelah direbus, sambil ditekan-tekan dan dibalik dalam jerangan, benang ini kemudian dicuci dengan air bersih. Tujuannya untuk menjaga agar pewarnaan rata dan menghindarkan kemungkinan warna luntur.

Kemudian benang dijemur dengan diangin-anginkan saja, tidak langsung terkena sinar matahari agar benang tidak mudah rapuh.

Khusus untuk pewarnaan songket limar, menggunakan dua teknik, yaitu:

1. Teknik Ikat.

Benang putih polos diikat dengan bahan kedap air, dahulu bahan yang digunakan adalah sejenis rosela, namun sekarang menggunakan bahan plastik. Benang yang beberapa bagiannya sudah diikat, dicelupkan ke dalam pewarna dengan teknik perebusan yang sama. Setelah dikeringkan, bagian yang telah berwarna diikat, sedangkan bagian yang masih berwarna putih dicelup lagi ke dalam pewarna lain. Namun jika menginginkan warna putih, maka bagian tersebut dibiarkan.

2. Teknik Cecep.

Pada proses pen-cecep-an, jalinan benang putih direntang di atas semacam alas yang terbuat dari kayu yang disebut pemedangan. Pencecep membuat pola warna sesuai dengan keinginan. Pola ini menempatkan beberapa warna di jalinan benang secara berselang-seling kemudian mengoles dan menekan-nekankan warna hingga rata di jalinan benang.

3. Untuk mencecepkan warna itu, dipakai bambu yang dipotong dan diserut menjadi bentuk stik, disebut dengan gelekan. Bagian ujung potongan bambu ini dibungkus semacam kain untuk menyerap zat pewarna. Teknik inilah yang disebut dengan cecep.
4. Pewarnaan kain tajung atau limar dengan teknik ikat maupun cecep, sekaligus merupakan proses mendesain motif. Lewat pola warna yang dibuat, motif kain akan tercipta dengan sendirinya.
5. Usai pencelupan atau pencecepan dengan zat pewarna tekstil, jalinan benang diangin-anginkan. Setelah kering, barulah dilakukan pencucian sebanyak dua kali. Pertama dicuci dengan zat kimia khusus tekstil, kedua dicuci dengan air bersih. Setelah itu diangin-anginkan kembali.
6. Khusus untuk kain limar, pewarnaannya dengan menggunakan kesumba dan dapat dilakukan tanpa harus dicuci dengan zat kimia. Penjemuran pun dapat dilakukan langsung di bawah sinar matahari.
7. Benang yang telah kering baik dicelup atau dicecep, selanjutnya digulung ke pani, untuk kemudian digulung ke tempat pakan dan diteruskan ke proses pen-cukit-an.

3. Metode Bahan Baku Tenun Songket

Bahan baku kain tenun songket terdiri atas benang emas, benang perak, benang sutera dan benang kapas atau benang super. Benang emas adalah benang berwarna keemasan yang memberikan aksentuasi bagi tampilan songket. Benang emas inilah yang digunakan untuk membentuk motif dengan warna keemasan pada kain songket.

Benang emas dahulu diperoleh dari India, namun saat ini kebanyakan para perajin membeli benang emas dari Singapura. Jenis benang emas sendiri beragam, jika dilihat dari merk, yang umum dipakai adalah Sartibi, Maksmilon, dan Jeli. Adapun benang emas yang lain yang warna keemasannya lebih cerah dinamakan benang emas Kristal. Motif yang dihasilkan dari benang emas Kristal ini otomatis lebih terlihat dan menonjol dibanding dengan benang emas jenis lain.

Ada pula benang emas yang bernilai lebih tinggi, yaitu benang emas pada Songket Jantung. Benang emas pada Songket Jantung menyerupai kawat yang berkontur lemas. Warna emasnya didapat dari pencelupan benang ke dalam larutan bubuk emas murni. Sekarang, benang jenis ini tidak diproduksi lagi.

Benang pakan yang biasa dipakai adalah benang super dan benang sutera. Bahan super adalah sejenis katun, tetapi tekstur dan seratnya sedikit berbeda. Sutera memiliki kualitas yang lebih tinggi dibanding super. Harga benang sutera pun lebih tinggi dibanding benang lain. Ada pula benang koyor, yang teksturnya lebih lemas.

Namun benang jenis ini sudah tidak digunakan lagi karena tekstur yang terlalu lemas, sehingga hasil tenunan kurang optimal.²⁴

B. Keadaan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kampung Panjang

Sebagai proses setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu untuk merinci ragam materi yang akan disampaikan oleh setiap fasilitatornya. Di lain pihak, perlu untuk selalu diingat bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat adalah “manusia” yang akan diperbaiki mutu kehidupannya. Karena itu, ragam materi yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya cukup dibatasi kepada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan yang harus dikerjakan, tetapi juga harus mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang harus di hadapi di tengah-tengah masyarakatnya.

Dalam rangka pencapaian optimalisasi sumber daya di daerah baik sebagai sumber pelaksana pembangunan maupun sebagai potensi pendukung pembangunan itu sendiri, maka Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara memiliki Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) yang disyahkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Batu Bara Nomor 3 Tahun 2009 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah.²⁵

²⁴ Hasil Wawancara dengan Sehat SR. Tambolon S.T sebagai Sekertaris Dinas Perindustrian, pada hari 05 Juni 2018

²⁵ Hasil Wawancara dengan Raja Imbaw Lubis sebagai Kepala Bidang Industri, pada hari senin 25 April 2018

Hasil wawancara dengan Bapak Raja Imbaw Lubis selaku Ketua Dinas Perindustrian Kab. Batubara, bahwa keadaan pemberdayaan masyarakat di Desa Kampung Panjang adalah:

1. Tugas

Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara mempunyai tugas membantu Bupati Batu Bara dalam menyelenggarakan pemerintahan daerah dibidang Perindustrian dan Perdagangan.²⁶

2. Fungsi

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara mempunyai fungsi yaitu :

1. Perumusan Kebijakan Teknis dibidang Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM;
2. Pemberian Perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum;
3. Pembinaan terhadap pelaksanaan teknis dibidang Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM;
4. Pengelolaan urusan Ketatalaksanaan Dinas.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagaimana dimaksud di atas, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara dipimpin oleh seorang Kepala Dinas. Kepala Dinas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dibantu oleh :

²⁶ Hasil Wawancara dengan Raja Imbaw Lubis sebagai Kepala Bidang Industri, pada hari senin 25 April 2018

Dalam pelaksanaan tugas tersebut, Kepala Bidang Perindustrian mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana kegiatan Bidang Perindustrian dalam bidang Bimbingan Usaha, Sarana dan Produksi Industri dalam jangka pendek, menengah dan panjang dengan berpedoman kepada tugas pokok dan fungsi serta data dan program kerja Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah serta ketentuan yang berlaku sebagai pedoman kerja;
- b. Membagi tugas setiap Kepala Seksi di bidang Perindustrian sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku serta memberi arahan sesuai dengan bidang tugas dan permasalahannya;
- c. Mengawasi dan mengevaluasi kegiatan Kepala Seksi di lingkungan Bidang Perindustrian untuk mengetahui permasalahan agar tidak terjadi penyimpangan;
- d. Mengumpulkan, mengolah dan menyiapkan bahan/data dalam rangka penyusunan konsep kebijakan pedoman dan petunjuk teknis bidang Perindustrian;
- e. Menghitung rencana kebutuhan Usaha, Sarana dan Produksi Industri di Bidang Perindustrian;
- f. Merencanakan dan memproyeksikan peningkatan dibidang Perindustrian dan Kebutuhan untuk masa yang akan datang;
- g. Mengawasi pelaksanaan peningkatan Usaha, Sarana dan Produksi Industri dibidang Perindustrian;
- h. Melaksanakan pembinaan bimbingan dan pengawasan terhadap Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.

- i. Menginventarisir permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan Bidang Perindustrian serta menyiapkan bahan pemecahannya;
- j. Menilai prestasi kerja bawahan dilingkungan Bidang Perindustrian berdasarkan hasil yang dicapai sebagai bahan peningkatan karir pegawai;
- k. Menyampaikan saran dan pertimbangan kepada atasan menyangkut pelaksanaan tugas Bidang Perindustrian untuk pembinaan dan peningkatan tugas selanjutnya;
- l. Membuat laporan pelaksanaan kegiatan Bidang Perindustrian kepada atasan sebagai pertanggungjawaban dan penilaian atasan;
- m. Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan sesuai dengan bidang tugas dan permasalahannya;

Bidang Perindustrian terdiri dari :

- a. Seksi Bimbingan Usaha Industri
- b. Seksi Bimbingan Sarana Industri
- c. Seksi Bimbingan Produksi Industri²⁷

C. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuannya pasti mengalami banyak strategi, begitu juga yang dialami oleh Dina Perindustrian. Suherman M.Si mengatakan Adapun strategi yang dihadapi oleh Dinas Perindustrian, yaitu:²⁸

²⁷ Hasil Wawancara dengan Raja Imbaw Lubis sebagai Kepala Bidang Industri, pada hari senin 25 April 2018

²⁸ Hasil Wawancara dengan Suherman M.Si sebagai Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, pada hari selasa 05 Juni 2018

1. Strategi Investasi Biologis

Strategi ini mencakup dua hal yaitu, kesuburan dan pencegahan. Strategi kesuburan berkaitan dengan pembatasan jumlah keturunan seperti membatasi jumlah anak, sedangkan strategi pencegahan bertujuan untuk mengurangi pengeluaran atau mengurangi kebutuhan dengan membatasi jumlah anak. Strategi ini tidak lah digunakan oleh semua pengrajin Tenun Songket, karena semua pengrajin Tenun Songket tidaklah mempunyai status berkeluarga, ada pula yang masih single (belum berkeluarga). Strategi investasi biologis ini juga mempunyai kesamaan semua informan yang mempunyai keluarga yaitu strategi yang mencakup kesuburan seperti membatasi jumlah anak dalam keluarganya dan berhubungan dengan pencegahan dengan tujuan mengurangi pengeluaran yang lebih banyak dalam keluarganya.

2. Strategi Suksesif

Strategi ini ditujukan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin. Para pengrajin Tenun Songket melakukan strategi suksesif untuk melakukan penghematan dan menyimpan sebagian penghasilannya seperti menabung untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kadang untuk menekan pengeluaran yang banyak, para pengrajin Tenun Songket yang berdomisili jauh, akan diberikan fasilitas penginapan atau Mess dari pemilik tenunan tersebut.

Menabung sendiri merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk masa depan seseorang. Fungsi tabungan pada masyarakat umumnya ditujukan untuk hal-hal yang progresif, contohnya untuk pendidikan anak dan investasi masa depan.

Ini juga yang dilakukan oleh para pengrajin Tenun Songket untuk kelangsungan hidup dan masa depan keluarganya.²⁹

3. Startegi Edukatif

Strategi edukatif ini menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. Ditempuh jalur pendidikan, baik formal maupun informal. Para penenun melakukan strategi ini berupaya untuk mampu menerima dan mempelajari segala bentuk pelatihan yang dipelajarinya disebuah tempat seperti di Dewan Kerajinan Nasional Daerah (*Dekranasda*) Kabupaten Batubara dan pelatihan di Sentra Tenun Songket, agar mereka bisa menenun guna menghasilnya hasil tenunan yang bagus sehingga bisa bekerja di suatu yayasan atau KUB.

Yang ada di Batubara guna mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk kelangsungan hidup kedepannya.Tenun belum bisa bahkan tidak mengetahui akan tentang tenunan Tenun Songket. Agar bisa menghasilkan sebuah kain tenunan yangbagus sesuai dengan kualitas, maka semua para penenun mengikuti pelatihan.

4. Strategi Investasi Ekonomi

Strategi investasi ekonomi merupakan upaya mempertahankan modal atau meningkatkan berbagai jenis modal yaitu akumulasi modal ekonomi dan modal sosial. Investasi modal sosial bertujuan melanggengkan dan membangun hubungan sosial yang berjangka pendek maupun panjang. Agar langgeng kelangsungannya,

²⁹ Hasil Wawancara dengan Suherman M.Si sebagai Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menegah, pada hari selasa 05 Juni 2018

hubungan sosial diubah dalam bentuk kewajiban yang bertahan lama seperti melalui pertukaran uang, perkawinan, pekerjaan dan waktu.

Kebijakan Strategi pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket.

1. Pembangunan dan pengembangan jaringan kerja pelayanan Dinas Perindustrian terhadap masyarakat yang mengalami permasalahan sosial.
2. Peningkatan kualitas pelayanan Dinas Perindustrian melalui peningkatan mutu petugas dan pengembangan metode pelayanan.
3. Pembangunan dan pengembangan sistem informasi.³⁰

³⁰ Hasil Wawancara dengan Suherman M.Si sebagai Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, pada hari selasa 05 Juni 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perindustrian Kab. Batubara, peneliti dapat mengambil kesimpulan.

Bahwa untuk mempunyai pelanggan yang banyak dan dapat menguntungkan, maka key informan menekankan agar semua pengrajin agar menjaga kualitas produksi kain Tenun Songket guna kepuasan pelanggan. Sedangkan modal sosial yaitu bagaimana cara pengrajin Tenun Songket membangun hubungan baik terhadap sesama pengrajin dan pelanggan atau konsumen. Ini seperti yang dilakukan oleh semua informan, terkadang pengrajin yang masih baru mencari informasi atau selalu membangun komunikasi yang baik guna mendapatkan ilmu tentang tenun kepada yang lebih dulu mengetahui atau lebih lama bekerja sebagai pengrajin Tenun Songket.

Berdasarkan data dan uraian yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini dapat ditarik kesimpulan yang ditemukan sebagai berikut:

1. Dalam percepatan pembangunan ekonomi, industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah. Proses industrialisasi yang dilakukan telah memberikan dampak positif dan memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta menghasilkan banyak usaha-usaha baru, termasuk di dalamnya industri kecil.

2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa awal dirintisnya industri kain tenun songket Batubara ini dimulai dari abad ke-19 masyarakat Melayu Batubara sudah mengenal benang emas, benang sutera, dan benang kapas, lalu masyarakat Melayu ini mulai melakukan penyongketan yang menghasilkan kain tenun songket untuk dipergunakan di berbagai kepentingan masyarakat Melayu Batubara ini. Dimana keahlian dalam menyongket ini mayoritas dikuasai oleh kaum wanita di Melayu Batubara ini dalam melakukan proses produksi songket diterima secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.
3. Faktor-faktor pendukung produksi industri kain tenun songket Batubara yaitu: modal, modal yang digunakan oleh para pengusaha kelompok kerja industri kain tenun songket Batubara ini adalah modal yang disediakan sendiri melalui pinjaman kredit dari Bank-bank milik Negara yang memberikan keringanan pada bunga dari setiap pinjaman bagi para pengusaha kelompok kerja industri songket Batubara ini, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain tenun songket ini mereka dapat dari pedagang benang sutera yang ada di Tanjung morawa dan benang-benang lainnya seperti benang emas, dan benang perak dapat mereka peroleh dari Kisaran atau Pematang Siantar untuk memberi khiasan motif pada tenunan songket, dan tenaga kerja yang menjadi pengrajin tenunan songket ini adalah umumnya kaum wanita yang bekerja sambil menjadi penenun setelah pekerjaan utama mereka yang lain, dan juga remaja-remaja puteri yang ikut melakukan penyongketan setiap setelah pulang sekolah atau bekerja menjadi buruh tani, pedangang dan lainnya.

4. Perkembangan industri kain tenun songket Batubara ini terjadi pada banyak hal yang sangat mempengaruhi ke eksisan songket itu sendiri seperti alat tenun (*okik*) yang dipakai untuk melakukan penyongketan dari alat yang dulunya sangat sederhana hingga kini sudah mendapat banyak perubahan menjadi lebih baik, motif-motif yang pakai di dalam tiap lembaran kain songket juga sudah mengalami banyak perubahan bentuk motif dan warna lebih modern mengikuti perkembangan zaman dan permintaan pasar untuk setiap jenis songket yang dibutuhkan, kualitas bahan baku yang dipakai juga dijamin mutunya untuk hasil songket yang berkualitas dan berdaya jual tinggi hingga ke luar Negeri, dan para pekerja yang juga tidak lupa selalu dibekali dengan pelatihan-pelatihan terlebih dahulu sebelum diberi kepercayaan melakukan penyongketan yang harus lebih dulu menguasai tehnik-tehnik yang digunakan dalam melakukan penyongketan dan kreatifitas para pengrajin dalam memproduksi kain-kain tenun yang kualitas dan keindahannya selalu dinomor satukan pengusaha dan pekerjanya.
5. Jalur pemasaran kain tenun songket ini meliputi dua jalur yaitu langsung datang kerumah produksi. Kedua sebelum sampai kepada konsumen akhir, pengusaha menjual/mendistribusikan kain songket kepada pedagang besar di kota barulah sampai kepada konsumen.

B.Saran

1. Kepada para pengusaha kelompok kerja industri kain tenun songket Batubara agar tidak puas dengan pencapaian yang di peroleh dari industri kain tenun songket ini, agar tetap melakukan peningkatan-peningkatan kualitas dari hasil produksi kain

tenun songketnya dan banyak melakukan pelatihan kepada pengrajin untuk dapat menciptakan karya-karya baru dalam membuat motif-motif baru dengan warna yang lebih menarik.

2. Kepada para pemerintah agar tetap dan lebih memperhatikan para pengusaha industri kain tenun songket Batubara ini, karena melalui para pengusaha industri songket ini telah memberikan pekerjaan kepada masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dan penghasilan tambahan, dengan cara ini secara tidak langsung para pengusaha industri songket Batubara ini sudah berperan membantu pemerintah mengurai tingkat pengangguran yang ada di Desa Kampung Panjang kecamatan Talawi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja.Grafindo Persada,2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prektek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Aziz Moh.Ali, Suhartini Rr., Halim A., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: aradikmaAksi Metodologi*, Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005.
- B. Miles, Matthew, Huberman ,A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*.
- Bugin, Buhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Hasil Wawancara dengan Raja Imbaw Lubis sebagai Kepala Bidang Industri, pada hari senin 25 April 2018
- Hermawati. *Pengkajian Keswadayaan Masyarakat Desa dalam Pendayagunaan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Jogjakarta: BBPPPKS, 2004..Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islam*,Medan: perdana Publishing, 2016.
- Jamasy, Owin, *Keadilan Pemberdayaandan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika. 2004
- Malik, Abdul. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Batu Bara*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan penerbit Adicita Karya Nusa.2004.
- Mardikanto, Totok, Soebianto, Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat*,Bandung: Alfabeta, 2017.
- Morris, *Usaha Kecil Yang Berhasil, BagaimanaMempersiapkannya*,Jakarta: Penerbit Arcan,1991
- Singarimbun, Irawati, *Teknik Wawancara Singarimbun dan Sofyen Efendi, Metode Penelitian Survey*, Jakarta: JLP3ES,1989.
- Suharto, Edy, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Aditama 2005.
- Surakhmad, Winamo, *pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung:Tarsito, 1994.
- Ahmad Mustofa al Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, CV Toha Putra, Semarang, 1988.
- Hasibuan, Melayu S.P, *Manejemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002

Hasil Wawancara dengan Sehat SR. Tambolon S.T sebagai Sekertaris Dinas Perindustrian, pada hari Selasa 05 Juni 2018

Hasil Wawancara dengan Suherman M.Si sebagai Kepala Dinas Koprasi Usaha Kecil dan Menegah, pada hari Selasa 05 Juni 2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Ria Afrilia
Nim : 13144025
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Kubu, 18 April 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat
Islam
Agama : Islam
Alamat : Jalan Manunggal Dusun II, Desa Bandar Sono, Kec, Tg,
Tiram, Kab, Batubara

Pendidikan

SD Negeri 010183 Ujung Kubu : Tahun 2005 - 2010
Ibtidaiyah Ujung Kubu : Tahun 2011 - 2012
MAS Teladan Ujung Kubu : Tahun 2012 - 2014
Unuversitas Islam Negeri Sunatra Utara : Tahun 2014 – 2018



Gambar 1. Foto masyarakat pengrajin tenun songket di Desa Kampung Panjang Kec. Telawi



Gambar 2. Foto masyarakat Pengrajin tenun songket di Desa Kampung Panjang Kec. Telawi



Gambar 3. Foto bersama sekretaris Dinas Perindustrian Kab Batubara



Gambar 4. Foto bersama Kepala Dinas Perindustrian Kab. Batubara